

Rekonstruksi laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM untuk perencanaan keuangan: Studi kasus EDT Coffee

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

DOI

10.58784/mbkk.488

Keywords

SAK EMKM

financial statements

MSME

fixed asset depreciation

decision making

JEL Classification

M41

L26

Received 23 July 2026

Revised 2 August 2026

Accepted 3 August 2026

Published 6 August 2026

Priskila Anjeli Rondonuwu

Corresponding author: priskila.rondonuwu@student.unsrat.ac.id

Sam Ratulangi University - Indonesia

Rudy J. Pusung

Sam Ratulangi University - Indonesia

Steven J. Tangkuman

Sam Ratulangi University - Indonesia

ABSTRACT

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) contribute more than 60% of Indonesia's Gross Domestic Product, yet many, particularly coffee shops in the fast-growing culinary sector, still keep only rudimentary cash records without reference to any formal accounting standard such as the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) issued by the Indonesian Institute of Accountants. Prior studies on SAK EMKM implementation have mostly evaluated compliance levels descriptively, leaving a gap in quantitative evidence on how the omission of fixed-asset depreciation distorts reported profit and undermines financial planning decisions. This study aims to reconstruct and evaluate the implementation of SAK EMKM in preparing the financial statements of EDT Coffee, a coffee shop located in Winangun Atas, Pineleng, Minahasa, North Sulawesi, as a basis for financial planning decisions, using a single-case, descriptive qualitative case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that EDT Coffee has not implemented SAK EMKM due to management's limited accounting knowledge, and its bookkeeping remains conventional, merely recording cash inflows and outflows. Its internal records were found to overstate profit by IDR 45,016,477 because non-cash depreciation expenses on fixed assets were disregarded. After reconstructing the Income Statement, Statement of Financial Position, and Notes to the Financial Statements in accordance with SAK EMKM, using the straight-line depreciation method with a 10% residual value, the entity's real net profit for fiscal year 2025 was found to be IDR 31,527,997. This reconstruction provides an accurate financial data foundation for the owner in formulating operational cost-efficiency strategies and long-term financial planning; as findings from a single case, however, they should be generalized to other coffee shops with caution.

©2026 Priskila Anjeli Rondonuwu, Rudy J. Pusung, Steven J. Tangkuman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan kerangka pelaporan keuangan mandiri yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia berlandaskan karakteristik normatif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Republik Indonesia, 2008; Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Standar ini dirancang agar pelaku usaha skala mikro, kecil, dan menengah mampu menyusun laporan keuangan yang sederhana, namun tetap kredibel, akurat, dan transparan, tanpa dibebani kompleksitas pengakuan dan pengukuran sebagaimana berlaku pada standar akuntansi keuangan entitas dengan akuntabilitas publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

UMKM memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional, dengan kontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau senilai Rp9.580 triliun serta penyerapan sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2024). Salah satu subsektor UMKM yang tumbuh paling progresif pada industri kreatif dan kuliner adalah usaha berbasis kopi, seiring bergesernya konsumsi kopi dari sekadar komoditas menjadi representasi gaya hidup (*lifestyle*) generasi muda. Pergeseran ini memicu menjamurnya kedai kopi (*coffee shop*) dengan berbagai diferensiasi operasional, salah satunya EDT *Coffee*, unit usaha di bawah EDT Group yang berlokasi di Winangun Atas, Pineleng, Minahasa, Sulawesi Utara. Meluasnya jumlah kedai kopi ini semestinya diiringi oleh kualitas tata kelola keuangan yang memadai, mengingat akurasi laporan keuangan menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan usaha berskala UMKM (Tambunan, 2021).

Namun demikian, observasi awal pada EDT *Coffee* menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangannya masih bersifat konvensional dan elementer, yaitu sekadar mendokumentasikan kas masuk dari penjualan dan kas keluar untuk beban operasional tanpa rekonstruksi pelaporan keuangan periodik yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan deviasi terhadap SAK EMKM, yang mewajibkan entitas menyusun minimal tiga elemen laporan keuangan, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Yang lebih kritis, ketiadaan pengakuan beban penyusutan atas aset tetap produktif turut menyebabkan laba yang dilaporkan secara internal berpotensi overstated, sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan riil entitas dan berisiko menyesatkan pengambilan keputusan perencanaan keuangan pemilik usaha.

Penelitian terdahulu mengenai implementasi SAK EMKM pada UMKM menunjukkan hasil yang beragam: mulai dari rendahnya kesiapan pelaku usaha akibat minimnya sosialisasi (Feriyanto dan Nuryani, 2024), peningkatan keteraturan dan transparansi laporan pascaimplementasi (Hositania et al., 2024), hingga pada objek usaha yang sejenis dengan penelitian ini, yaitu kedai kopi (Taher et al., 2023) dan ritel (Wawolangi dan Ayu, 2025), yang keduanya menunjukkan bahwa UMKM sejenis pada umumnya masih mencatat keuangan secara sederhana tanpa struktur laporan yang lengkap. Pola serupa turut ditemukan pada konteks negara berkembang lain, di mana keterbatasan keahlian dan tingginya biaya

peralihan menjadi penghambat utama adopsi standar akuntansi bagi UMKM (Hlakudi dan Coetzee, 2023), sementara preferensi praktisi akuntansi terhadap regulasi nasional dibandingkan standar internasional turut memperlambat proses adopsi (Marina dan Tiron-Tudor, 2024). Ulasan kritis yang lebih rinci atas keenam studi tersebut disajikan pada bagian Tinjauan Pustaka.

Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berhenti pada evaluasi tingkat kesesuaian pencatatan dengan SAK EMKM dan belum banyak mengeksplorasi secara holistik fungsi laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebagai instrumen penentu perencanaan keuangan strategis pada segmentasi usaha kedai kopi, khususnya yang mengaitkan koreksi beban penyusutan aset tetap secara kuantitatif dengan akurasi laba bersih dan implikasinya terhadap keputusan manajerial. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) artikel ini: merekonstruksi laporan keuangan sebuah kedai kopi secara menyeluruh, mulai dari koreksi pencatatan kas, penghitungan penyusutan aset tetap, hingga penyusunan tiga komponen laporan keuangan wajib SAK EMKM, serta menautkannya secara eksplisit dengan rekomendasi perencanaan keuangan operasional, sebuah keterkaitan yang belum banyak didokumentasikan secara kuantitatif baik pada literatur domestik maupun internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi dan mengevaluasi implementasi SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan EDT *Coffee*, guna menghasilkan rekomendasi berbasis bukti bagi pengambilan keputusan perencanaan keuangan usaha. Secara lebih spesifik, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana bentuk rekonstruksi tiga komponen laporan keuangan EDT *Coffee* (Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan atas Laporan Keuangan) berdasarkan SAK EMKM, khususnya terkait pengakuan beban penyusutan aset tetap?
2. Bagaimana hasil rekonstruksi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai basis pengambilan keputusan perencanaan keuangan bagi EDT *Coffee*?

Tinjauan pustaka

Akuntansi dan akuntansi keuangan

Kieso et al. (2024) mendefinisikan akuntansi sebagai metodologi sistematis yang meliputi identifikasi, pengukuran, dan pengomunikasian informasi finansial suatu entitas ekonomi kepada para pemangku kepentingan. Sejalan dengan hal tersebut, Warren et al. (2018) memandang akuntansi sebagai sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan aktivitas serta kondisi ekonomi entitas secara menyeluruh kepada pihak internal maupun eksternal untuk mendukung pengambilan keputusan. Sastroatmodjo dan Purnairawan (2021) menekankan aspek prosedural, yaitu rangkaian pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi keuangan secara kronologis yang menghasilkan laporan keuangan sebagai produk akhir. Ketiga pandangan tersebut pada dasarnya saling melengkapi: Kieso et al.

(2024) menonjolkan aspek pengukuran dan komunikasi informasi, Warren et al. (2018) menekankan fungsi akuntansi sebagai sistem pendukung keputusan, sedangkan Sastroatmodjo dan Purnairawan (2021) menyoroti aspek prosedural pencatatan; ketiganya menegaskan bahwa keandalan laporan keuangan UMKM sangat bergantung pada konsistensi proses pencatatan, termasuk pengakuan beban non-kas seperti penyusutan yang menjadi fokus artikel ini.

Secara lebih khusus, akuntansi keuangan berfokus pada akumulasi dan pemrosesan data transaksi yang berujung pada penyusunan laporan keuangan formal bagi kepentingan pengguna eksternal maupun internal (Kieso et al., 2024). Martani et al. (2024) menambahkan bahwa proses akuntansi keuangan pada hakikatnya berorientasi menyediakan informasi yang akurat dan andal mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta arus kas riil entitas bagi para pengambil kebijakan. Dari berbagai pandangan tersebut, akuntansi keuangan dapat dipahami sebagai proses terstandarisasi dalam merangkum, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan agar tersaji dalam struktur laporan yang berterima umum.

Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi formal yang digunakan entitas bisnis untuk mendiseminasi informasi kinerja dan posisi finansialnya kepada pihak eksternal, minimal mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kieso et al. 2024). Hary (2020) memperkuat konsep tersebut dengan menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan produk akhir dari seluruh rangkaian pencatatan bisnis dalam satu periode akuntansi, yang berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memberikan rangkuman data keuangan secara komparatif. Dengan demikian, laporan keuangan berperan sebagai jembatan informasi tepercaya bagi pemangku kepentingan dalam menilai kondisi bisnis dan mengambil tindakan ekonomi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Tambunan (2021) menyatakan bahwa UMKM merupakan unit ekonomi produktif berskala mikro hingga kecil yang memegang peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi nasional, pengentasan kemiskinan, dan perluasan lapangan kerja. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan berdasarkan batasan kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan, dengan kategori usaha mikro memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000 dan omzet tahunan maksimal Rp300.000.000.

Karakteristik skala kecil inilah yang mendasari kebutuhan akan standar akuntansi yang sederhana namun tetap kredibel bagi pelaku UMKM, termasuk usaha di sektor kuliner dan kedai kopi seperti *EDT Coffee*.

SAK EMKM dan komponen laporan keuangannya

SAK EMKM adalah standar akuntansi yang dirancang khusus oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) untuk diimplementasikan oleh entitas UMKM. Standar ini menyederhanakan mekanisme pengakuan (*recognition*), pengukuran (*measurement*), dan pengungkapan (*disclosure*) akun-akun keuangan agar mudah dipahami dan diterapkan pelaku UMKM tanpa mendegradasi mutu informasi yang disajikan, serta berlaku efektif sejak awal Januari 2018 sebagai rujukan resmi pembukuan keuangan berstandar nasional yang tetap berbasis efisiensi operasional.

Berdasarkan ketentuan IAI, laporan keuangan entitas berdasarkan SAK EMKM secara struktural hanya terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, Laporan Posisi Keuangan, yang menyajikan informasi posisi aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal penutupan periode, dengan komponen minimal berupa kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, serta modal pemilik. Kedua, Laporan Laba Rugi, yang menggambarkan ringkasan kinerja finansial entitas selama satu periode dengan menyandingkan pendapatan komersial terhadap beban-beban operasional untuk memformulasikan laba bersih atau rugi neto. Ketiga, Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), yang menyajikan uraian deskriptif dan rincian dari unsur-unsur dalam kedua laporan sebelumnya, termasuk pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM dan ikhtisar kebijakan akuntansi yang diadopsi entitas.

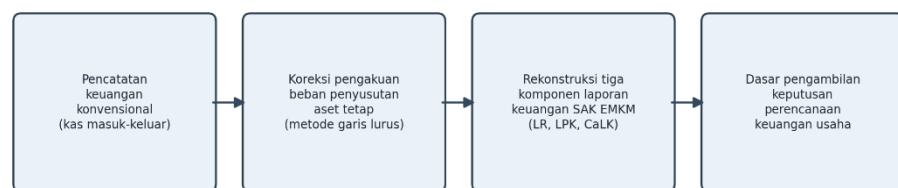
Penyusutan aset tetap dan metode garis lurus

Penyusutan (*depreciation*) merupakan alokasi sistematis atas harga perolehan aset tetap sepanjang estimasi umur manfaatnya, sebagai konsekuensi penurunan kapasitas ekonomis aset akibat pemakaian (Kieso et al. 2024). Metode garis lurus (*straight-line method*) mengalokasikan beban penyusutan dalam jumlah yang sama besar setiap periode, dihitung dari selisih harga perolehan dan estimasi nilai residu dibagi dengan estimasi umur manfaat aset (Kieso et al., 2024). Dalam konteks SAK EMKM, beban penyusutan aset tetap wajib diakui secara periodik sebagai bagian dari beban usaha dalam Laporan Laba Rugi, meskipun bersifat non-kas, agar laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomis riil entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Ketiadaan pengakuan beban ini, sebagaimana ditemukan pada praktik pencatatan awal *EDT Coffee*,

berpotensi menyebabkan *overstatement* laba yang menyesatkan proses pengambilan keputusan, sehingga konsep ini menjadi landasan teoretis utama bagi rekonstruksi kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kerangka konseptual penelitian

Berdasarkan tinjauan konsep-konsep di atas, alur logis penelitian ini digambarkan sebagai berikut: kondisi pencatatan keuangan konvensional EDT Coffee dikoreksi melalui pengakuan beban penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus, yang selanjutnya menjadi dasar rekonstruksi tiga komponen laporan keuangan wajib SAK EMKM (Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan atas Laporan Keuangan), dan pada akhirnya menjadi basis data bagi pengambilan keputusan perencanaan keuangan usaha (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

Pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan

Robbins dan Coulter (2021) mengonseptualisasikan pengambilan keputusan sebagai rangkaian proses kognitif untuk mengidentifikasi dan memilih alternatif solusi terbaik dari berbagai opsi tindakan yang tersedia. Wheelen et al. (2024) menambahkan bahwa pengambilan keputusan strategis harus melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal secara komprehensif guna meminimalkan risiko ketidakpastian, dengan setiap alternatif yang dipilih selaras dengan kapabilitas sumber daya yang dimiliki entitas. Dalam konteks keuangan, pengambilan keputusan bersifat sensitif karena kekeliruan dapat berdampak merugikan usaha, sehingga dibutuhkan informasi dari laporan keuangan yang berkualitas dan akurat sebagaimana dihasilkan melalui implementasi SAK EMKM.

Rasyid (2023) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan berkaitan dengan pengetahuan dan literasi keuangan yang dimiliki seseorang dalam mengelola dan merencanakan kondisi keuangannya. Perencanaan keuangan tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan keuangan dan literasi keuangan, dengan gaya hidup sebagai salah satu faktor yang dapat memoderasi

hubungan tersebut. Perencanaan keuangan yang baik hanya dapat dirumuskan apabila didukung oleh data keuangan yang valid dan mencerminkan kondisi riil usaha, sehingga laporan keuangan berbasis SAK EMKM menjadi fondasi penting bagi UMKM dalam merancang strategi efisiensi biaya maupun pengembangan usaha jangka panjang.

Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi SAK EMKM pada berbagai jenis UMKM dengan hasil yang bervariasi. Hositania et al. (2024) menemukan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM Butik Roem Store terbukti mengoptimalkan kualitas laporan keuangan, membuatnya lebih tertata, transparan, dan sesuai kebutuhan pihak berkepentingan. Feriyanto dan Nuryani (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Pasar Segar Kopo Bandung belum mengetahui keberadaan SAK EMKM akibat minimnya sosialisasi, meskipun menyatakan kesiapan menerapkannya jika diberikan edukasi terlebih dahulu.

Pada objek usaha kedai kopi yang sejenis dengan penelitian ini, Taher et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar *coffee shop* di Kota Palu belum menerapkan akuntansi berbasis SAK EMKM secara memadai karena minimnya sistem pengelolaan keuangan yang baik. Wawolangi dan Ayu (2025) merekonstruksi laporan keuangan Toko Ide Elektronik di Surabaya dan menemukan bahwa entitas hanya melakukan pencatatan kas sederhana tanpa pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta belum menyusun laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan yang terstruktur.

Persamaan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada topik utama, yaitu implementasi SAK EMKM pada UMKM dengan pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus. Perbedaannya, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berhenti pada evaluasi tingkat kesesuaian pencatatan dengan SAK EMKM, sedangkan penelitian ini memperdalam kajian hingga rekonstruksi kuantitatif ketiga komponen laporan keuangan secara menyeluruh, termasuk penghitungan beban penyusutan aset tetap, serta menautkannya secara eksplisit dengan pemanfaatan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan perencanaan keuangan usaha kedai kopi, sebuah aspek yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian sebelumnya.

Dibandingkan dengan literatur internasional mengenai tantangan adopsi standar akuntansi bagi UMKM di negara berkembang lain, misalnya keterbatasan keahlian dan tingginya biaya peralihan yang dihadapi UMKM di Afrika Selatan (Hlakudi

dan Coetzee, 2023) serta preferensi praktisi akuntansi di Rumania yang cenderung mempertahankan regulasi nasional dibandingkan standar internasional (Marina dan Tiron-Tudor, 2024), celah penelitian pada konteks Indonesia yang diangkat artikel ini menunjukkan pola serupa: keterbatasan pengetahuan dan minimnya sosialisasi standar akuntansi tetap menjadi hambatan utama penerapan pada level UMKM, terlepas dari perbedaan konteks regulasi nasional-internasional.

Metode riset

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus (Sugiyono, 2022; Creswell, 2017), yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis secara sistematis implementasi SAK EMKM pada EDT *Coffee* berdasarkan data lapangan, kemudian membandingkannya dengan standar yang berlaku untuk mengidentifikasi kesenjangan serta melakukan rekonstruksi laporan keuangan yang akurat.

Penelitian dilaksanakan pada usaha EDT *Coffee* yang beroperasi di Winangun Atas, Pineleng, Minahasa, Sulawesi Utara. Data yang digunakan bersifat kualitatif, mencakup transkrip wawancara, catatan observasi lapangan, dan salinan dokumen pembukuan keuangan tahun buku 2025; pengumpulan data lapangan dilaksanakan sepanjang tahun buku 2025 tersebut, bersamaan dengan proses penyusunan laporan akhir tahun EDT *Coffee*. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pemilik dan manajer operasional EDT *Coffee* serta observasi langsung atas praktik pencatatan kas harian, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan kas kasir, arsip bukti transaksi, daftar inventaris aset tetap, serta literatur akuntansi pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif-pasif terhadap aktivitas operasional dan alur transaksi kasir, wawancara mendalam (in-depth interview) berbasis pedoman wawancara kepada pemilik dan manajer selaku informan, serta studi dokumentasi atas rekapitulasi buku kas bulanan. Pemilihan pemilik dan manajer operasional sebagai informan didasarkan pada teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa keduanya memiliki akses langsung dan otoritas atas seluruh pencatatan transaksi kas serta pengelolaan aset tetap EDT *Coffee* sehingga dapat memberikan informasi yang paling relevan dan mendalam. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung atas praktik pencatatan kas harian serta dokumen pembukuan dan daftar inventaris aset tetap, guna memastikan konsistensi temuan antar-metode pengumpulan data. Penelitian kepustakaan turut dilakukan dengan mengkaji jurnal akuntansi bereputasi, buku teks akuntansi keuangan, dan regulasi resmi SAK

EMKM yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) sebagai basis argumen teoretis.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2018), yang berlangsung melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan merangkum data keuangan EDT *Coffee* sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam deskripsi naratif, tabel, dan perbandingan dengan ketentuan SAK EMKM; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan intisari hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data transaksi manual yang diperoleh diolah untuk merekonstruksi Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan, sedangkan data inventaris aset tetap diolah menjadi perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) dengan estimasi nilai residu sebesar 10% dari harga perolehan. Estimasi umur manfaat lima tahun ditetapkan oleh peneliti dengan merujuk pada praktik umum penyusutan peralatan dan mesin usaha kuliner skala kecil di Indonesia, mengingat EDT *Coffee* belum memiliki kebijakan penyusutan tertulis; keterbatasan ini, yakni sifat estimasi yang ditetapkan sepihak oleh peneliti tanpa kebijakan formal entitas, dibahas lebih lanjut sebagai keterbatasan metodologis pada bagian Pembahasan dan Kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Gambaran umum objek penelitian

EDT *Coffee* adalah unit usaha di bidang food and beverage, bagian dari EDT Group, yang didirikan pada Agustus 2023 dan berlokasi di Winangun Atas, Pineleng, Minahasa, Sulawesi Utara. Usaha ini menyediakan minuman berbasis kopi maupun non-kopi serta makanan pendukung, dan berfungsi ganda sebagai ruang sosial bagi pelanggan untuk berinteraksi maupun bekerja. EDT *Coffee* memiliki lima karyawan yang terdiri atas satu manajer, tiga barista (satu penuh waktu dan dua paruh waktu), serta satu koki, dengan jam operasional pukul 09.00-00.00 pada hari Senin sampai Jumat serta jam operasional yang diperpanjang pada akhir pekan. Strategi pemasaran mengandalkan media sosial Instagram dan TikTok untuk mempromosikan produk unggulan, promo berkala, serta konten interaksi dengan pelanggan.

Kondisi pencatatan keuangan sebelum rekonstruksi

Sistem pencatatan keuangan EDT *Coffee* bersifat konvensional dan berfokus pada siklus harian, yaitu mencatat kas masuk dari penjualan tunai dan QRIS serta kas keluar untuk biaya operasional dan gaji karyawan, yang direkapitulasi setiap akhir bulan. Sepanjang tahun 2025, EDT *Coffee* mencatatkan total penerimaan sebesar Rp285.732.000, yang berasal dari penjualan tunai

(Rp150.518.000) dan non-tunai melalui QRIS (Rp135.214.000), sedangkan total pengeluaran tercatat sebesar Rp240.715.523, yang terdiri atas biaya operasional (Rp135.475.523) dan beban gaji (Rp105.240.000), sehingga menghasilkan selisih (laba versi internal) sebesar Rp45.016.477.

Evaluasi peneliti menemukan bahwa format laporan tersebut belum selaras dengan SAK EMKM baik dari sisi kelengkapan komponen laporan maupun perlakuan akuntansi atas aset tetap. EDT *Coffee* belum menyusun Laporan Posisi Keuangan maupun Catatan atas Laporan Keuangan, dan yang terpenting, belum pernah menghitung maupun mengakui beban penyusutan atas aset produktif yang dimilikinya. Ketidadaan pengakuan beban non-kas ini menyebabkan laba yang dilaporkan secara internal mengalami overstated profit, sejalan dengan temuan Taher et al. (2023) pada *coffee shop* di Kota Palu yang juga belum memiliki sistem pengelolaan keuangan memadai.

Perhitungan penyusutan aset tetap

Berdasarkan daftar inventaris hasil wawancara dan observasi, EDT *Coffee* memiliki dua belas jenis aset tetap yang seluruhnya diperoleh pada Agustus 2023, meliputi mesin kopi, grinder kopi, peralatan kopi, furniture, freezer, chiller, cup sealer, tablet set, AC, CCTV, kompor, dan rice cooker, dengan total harga perolehan sebesar Rp76.936.000. Karena EDT *Coffee* belum memiliki kebijakan penyusutan tertulis, peneliti menetapkan metode garis lurus dengan estimasi umur manfaat lima tahun dan nilai residu 10% dari harga perolehan sebagai estimasi nilai sisa ekonomis. Perhitungan dilakukan untuk masa manfaat yang telah berjalan selama dua tahun lima bulan (Agustus 2023 sampai dengan Desember 2025), sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar aset tetap

Kelompok Aset Tetap	Harga Perolehan (Rp)	Beban Penyusutan 2025 (Rp)	Nilai Buku 31-12-2025 (Rp)
Mesin Kopi	35.000.000	6.300.000	19.775.000
Grinder Kopi	15.500.000	2.790.000	8.757.500
Peralatan Kopi	2.000.000	360.000	1.130.000
Furniture	8.186.000	1.473.480	4.625.090
Freezer	2.000.000	360.000	1.130.000
Chiller	3.300.000	594.000	1.864.500
Cup Sealer	1.100.000	198.000	621.500
Tablet Set	2.000.000	360.000	1.130.000
AC, CCTV, Kompor, Rice Cooker (gabungan)	5.850.000	1.053.000	3.136.250
Total	76.936.000	13.488.480	42.169.840

Sumber: Data olahan dari daftar inventaris EDT Coffee, 2025.

Total beban penyusutan tahun 2025 yang sebelumnya tidak diperhitungkan oleh EDT Coffee tercatat sebesar Rp13.488.480. Merujuk pada SAK EMKM, alokasi beban penyusutan wajib diakui secara sistematis sepanjang masa manfaat aset guna mencerminkan penurunan nilai ekonomisnya, sehingga pengabaian beban non-kas ini pada pencatatan awal menjadi penyebab utama distorsi laba EDT Coffee.

Rekonstruksi laporan laba rugi

Setelah dilakukan rekonstruksi Laporan Laba Rugi sesuai SAK EMKM, dengan memasukkan beban penyusutan aset tetap sebesar Rp13.488.480 ke dalam beban usaha, laba bersih EDT Coffee tahun buku 2025 terkoreksi dari Rp45.016.477 (versi internal, belum sesuai standar) menjadi Rp31.527.997 (versi SAK EMKM), sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Selisih sebesar Rp13.488.480 tersebut murni disebabkan oleh pengakuan beban non-kas atas penyusutan mesin kopi, grinder, dan inventaris kafe lainnya, yang sebelumnya luput dari perhitungan EDT Coffee.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi

Komponen	Sebelum Rekonstruksi (Rp)	Setelah Rekonstruksi SAK EMKM (Rp)
Pendapatan Penjualan	285.732.000	285.732.000
Beban Operasional (termasuk gaji)	240.715.523	240.715.523
Beban Penyusutan Aset Tetap	-	13.488.480
Laba Bersih	45.016.477	31.527.997

Sumber: Data olahan, 2025

Rekonstruksi laporan posisi keuangan

Laporan Posisi Keuangan EDT *Coffee* per 31 Desember 2025 hasil rekonstruksi disajikan dalam format tabel akuntansi standar pada Tabel 3. Struktur laporan menunjukkan kondisi keseimbangan (balance) sempurna dengan total nilai sebesar Rp96.485.317 pada sisi Aset maupun sisi Liabilitas dan Ekuitas.

Tabel 3. Laporan Posisi Keuangan

ASET	Rp
Aset Lancar	
Kas dan Setara Kas	46.791.477
Persediaan	7.524.000
Total Aset Lancar	54.315.477
Aset Tetap (neto akumulasi penyusutan)	42.169.840
TOTAL ASET	96.485.317
LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp
Total Liabilitas	-
Modal Pemilik	64.957.320
Saldo Laba	31.527.997
Total Ekuitas	96.485.317
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	96.485.317

Sumber: Data olahan, 2025

Pada sisi Aktiva, Aset Lancar tercatat sebesar Rp54.315.477, terdiri atas Kas dan Setara Kas sebesar Rp46.791.477 serta Persediaan sebesar Rp7.524.000, sementara Aset Tetap neto (setelah dikurangi akumulasi penyusutan) tercatat sebesar Rp42.169.840. Nilai Aset Tetap neto ini merupakan angka hasil perhitungan

penyusutan pada Tabel 1 dan digunakan secara konsisten di seluruh bagian artikel ini, termasuk pada Catatan atas Laporan Keuangan, untuk memperbaiki inkonsistensi angka yang sebelumnya muncul antarbagian pada draf awal artikel. Sebagai konsekuensi dari penyesuaian tersebut, akun Modal Pemilik turut disesuaikan menjadi Rp64.957.320 agar struktur laporan tetap seimbang (Total Aset sama dengan Total Liabilitas dan Ekuitas). Pada sisi Pasiva, tidak terdapat nilai Liabilitas, yang berarti seluruh operasional dan kepemilikan aset dibiayai secara mandiri melalui modal internal tanpa ketergantungan utang. Ekuitas disajikan melalui Modal Pemilik sebesar Rp64.957.320 dan Saldo Laba sebesar Rp31.527.997, yang telah disinkronkan dengan nilai laba bersih riil hasil rekonstruksi Laporan Laba Rugi.

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK) EDT *Coffee* disusun mencakup gambaran umum entitas, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan rincian akun. Laporan keuangan disusun berdasarkan konsep biaya historis (historical cost) dengan pencatatan transaksi menggunakan basis kas (cash basis). Kas mencakup uang tunai di laci kasir dan saldo dana elektronik QRIS, sedangkan aset tetap dicatat berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dengan metode garis lurus dan nilai residu 10%. Rincian akun menunjukkan Kas dan Setara Kas sebesar Rp46.791.477, Persediaan sebesar Rp7.524.000, dan Aset Tetap netto sebesar Rp42.169.840 (konsisten dengan Tabel 1 dan Tabel 3), yang secara keseluruhan menggambarkan posisi keuangan yang sehat dan likuid bagi keberlangsungan usaha.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EDT *Coffee* belum menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya, dengan pencatatan yang hanya berupa laporan laba rugi sederhana tanpa Laporan Posisi Keuangan dan Catatan atas Laporan Keuangan. Kondisi ini konsisten dengan temuan Feriyanto dan Nuryani (2024) bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi menjadi penghambat utama penerapan SAK EMKM pada pelaku UMKM, serta temuan Taher et al. (2023) yang menunjukkan minimnya penerapan akuntansi terstandar pada usaha *coffee shop*. Faktor internal berupa rendahnya literasi akuntansi manajemen EDT *Coffee* menjadi penyebab utama tidak diakuinya beban penyusutan aset tetap, sehingga laporan laba rugi versi internal mengalami

overstated profit.

Setelah rekonstruksi dilakukan, ditemukan bahwa laba bersih riil EDT *Coffee* (Rp31.527.997) lebih rendah 30% dibandingkan angka laba versi internal (Rp45.016.477). Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan beban non-kas sebagaimana diatur SAK EMKM, karena tanpa koreksi tersebut pemilik usaha berisiko mengambil keputusan finansial berdasarkan gambaran laba yang menyesatkan, misalnya menetapkan target ekspansi atau distribusi keuntungan yang terlalu optimistis. Hal ini sejalan dengan hasil rekonstruksi Wawolangi dan Ayu (2025) pada Toko Ide Elektronik di Surabaya, yang menunjukkan bahwa pemetaan transaksi ke dalam struktur pelaporan SAK EMKM menghasilkan gambaran kondisi keuangan yang lebih transparan dan dapat diperbandingkan dibandingkan pencatatan kas sederhana.

Dari perspektif pengambilan keputusan, ketiga komponen laporan keuangan hasil rekonstruksi memberikan basis data yang lebih komprehensif bagi EDT *Coffee*. Laporan Laba Rugi yang telah dikoreksi memungkinkan pemilik mengukur profitabilitas riil usaha, Laporan Posisi Keuangan memberikan gambaran struktur aset, tanpa liabilitas, dan ekuitas yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan finansial jangka panjang, sedangkan Catatan atas Laporan Keuangan memperjelas dasar penyusunan dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Temuan ini memperkuat argumen Hositania et al. (2024) bahwa penerapan SAK EMKM secara empiris meningkatkan keteraturan dan transparansi laporan keuangan UMKM sehingga mendukung keputusan bisnis yang lebih rasional.

Menariknya, meskipun EDT *Coffee* telah beroperasi sejak Agustus 2023, entitas ini belum menerapkan SAK EMKM hingga penelitian ini dilakukan, berbeda dengan UMKM Butik Roem Store yang menurut Hositania et al. (2024) telah berhasil mengimplementasikan standar tersebut dan merasakan manfaatnya bagi kualitas laporan keuangan. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha: usaha ritel/butik seperti Roem Store umumnya memiliki kebutuhan pencatatan persediaan barang dagang yang lebih kompleks sejak awal operasional sehingga mendorong penerapan standar akuntansi lebih dini, sedangkan usaha kedai kopi seperti EDT *Coffee* cenderung berfokus pada arus kas harian dari penjualan langsung sehingga kebutuhan pencatatan aset tetap dan penyusutan, yang baru terasa signifikan setelah aset tetap berjalan beberapa tahun, kerap terabaikan pada tahap awal usaha. Pola ini konsisten dengan temuan Taher et al. (2023) pada *coffee shop* di Kota Palu maupun

observasi umum pada literatur internasional bahwa keterbatasan pengetahuan dan rendahnya urgensi yang dirasakan pelaku usaha menjadi penghambat utama adopsi standar akuntansi, bukan semata ketiadaan regulasi (Hlakudi dan Coetzee, 2023).

Mengingat estimasi umur manfaat aset tetap dan nilai residu ditetapkan sendiri oleh peneliti tanpa kebijakan penyusutan tertulis dari EDT *Coffee*, temuan utama penelitian ini, yaitu besaran laba bersih riil, bersifat sensitif terhadap perubahan asumsi tersebut. Tabel 4 menyajikan ilustrasi dampak perubahan asumsi umur manfaat terhadap beban penyusutan tahunan dan laba bersih, dengan nilai residu tetap 10% dari harga perolehan dan perhitungan disederhanakan secara tahun penuh (bukan prorata bulanan) untuk memudahkan perbandingan antar-skenario.

Tabel 4. Dampak perubahan asumsi umur manfaat

Skenario Umur Manfaat	Beban Penyusutan Tahunan (Rp)	Laba Bersih (Rp)
4 tahun	17.310.600	27.705.877
5 tahun (digunakan dalam penelitian)	13.488.480	31.527.997
6 tahun	11.540.400	33.476.077

Sumber: Data olahan, 2025

Perbedaan laba bersih antara skenario 4 dan 6 tahun mencapai Rp5.770.200, atau sekitar 18% dari laba bersih pada skenario dasar, yang menunjukkan bahwa kesimpulan mengenai profitabilitas riil EDT *Coffee* cukup sensitif terhadap asumsi umur manfaat aset. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar EDT *Coffee* segera menetapkan kebijakan penyusutan tertulis, idealnya dengan berkonsultasi kepada konsultan pajak atau akuntan publik, agar estimasi umur manfaat yang digunakan pada periode pelaporan berikutnya memiliki dasar formal dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada estimasi profesional peneliti.

Sebagai catatan, temuan dan besaran angka pada penelitian ini merupakan hasil studi kasus tunggal pada satu entitas UMKM sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada seluruh kedai kopi dengan karakteristik operasional berbeda; interpretasi hasil sebaiknya mempertimbangkan konteks spesifik EDT *Coffee*.

Struktur beban operasional EDT *Coffee* yang mencapai sekitar 84% dari total pendapatan mengindikasikan ruang efisiensi yang signifikan, terutama pada pos persediaan bahan baku. Berdasarkan

data hasil rekonstruksi, perencanaan keuangan yang relevan bagi EDT *Coffee* meliputi penetapan batas stok aman bahan baku, pembelian stok dalam jumlah proporsional untuk periode dua minggu hingga satu bulan guna mencegah bahan baku kedaluwarsa, serta pemilihan sumber pembelian yang lebih efisien seperti pembelian biji kopi langsung dari produsen. Strategi ini selaras dengan fungsi laporan keuangan SAK EMKM sebagai instrumen strategis dalam perencanaan keuangan (Rasyid, 2023), yang menekankan bahwa pengorganisasian modal dan pendapatan usaha secara terarah melalui penganggaran yang tepat sasaran hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh data keuangan yang akurat.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EDT *Coffee* belum menerapkan SAK EMKM: pencatatan masih bersifat konvensional, hanya berbasis arus kas, tanpa Laporan Posisi Keuangan, Catatan atas Laporan Keuangan, maupun pengakuan beban penyusutan aset tetap, akibat keterbatasan pengetahuan akuntansi manajemen. Rekonstruksi laporan keuangan mengungkapkan bahwa laba internal EDT *Coffee* mengalami *overstated profit* sebesar Rp45.016.477; setelah beban penyusutan aset tetap sebesar Rp13.488.480 diakui (metode garis lurus, residu 10%), laba bersih riil tahun 2025 terkoreksi menjadi Rp31.527.997. Ketiga komponen laporan keuangan hasil rekonstruksi ini memberikan basis data empiris yang akurat bagi perencanaan keuangan strategis usaha.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan Hositania et al. (2024) serta Taher et al. (2023) dengan menyajikan bukti kuantitatif mengenai besaran distorsi laba akibat pengabaian penyusutan pada UMKM kedai kopi, aspek yang belum banyak diukur pada penelitian sejenis, sekaligus menempatkannya dalam konteks tantangan adopsi standar akuntansi UMKM yang juga dilaporkan pada studi internasional (Hlakudi dan Coetzee, 2023; Marina dan Tiron-Tudor, 2024).

Penelitian ini menyarankan agar EDT *Coffee* menerapkan pencatatan transaksi yang tertib dan terdokumentasi, menyusun laporan penyusutan aset tetap secara berkala, serta menyusun ketiga komponen laporan keuangan SAK EMKM di setiap akhir periode sebagai fondasi perencanaan dan penganggaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: estimasi umur manfaat aset dan nilai residu ditetapkan sepihak oleh peneliti tanpa kebijakan tertulis entitas sehingga hasil bersifat sensitif terhadap asumsi tersebut, interpretasi data kualitatif berpotensi mengandung subjektivitas meski telah ditriangulasi, dan cakupan studi kasus tunggal membatasi generalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan

menggunakan desain multi-kasus komparatif pada beberapa kedai kopi sejenis serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan UMKM terhadap SAK EMKM.

**Daftar
pustaka**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. 5th edition. Sage Publications.
- Feriyanto, O., & Nuryani, Y. (2024). Analisis kesiapan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) (Studi kasus Pasar Segar Kopo Bandung). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(3), 1806-1817. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/22989>
- Hary. (2020). *Akuntansi dasar 1 dan 2*. Edisi 5. PT Grasindo.
- Hlakudi, R. E., & Coetzee, P. (2023). Main challenges hindering South African small and medium accounting- and auditing practices in providing professional services. *Southern African Journal of Accountability and Auditing Research*, 25(1), 109-123. <https://doi.org/10.54483/sajaar.2023.25.1.8>
- Hositania, Lukita, C., & Arimurti, T. (2024). Penerapan SAK EMKM dalam kualitas laporan keuangan UMKM (Studi kasus pada UMKM Butik Roem Store). *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2433-2442. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12079>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional tembus Rp9.580 triliun. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5665709/kontribusi-umkm-ke-pdb-indonesia-tembus-rp-9580-triliun>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2024). *Intermediate accounting IFRS, international adaptation*. 5th edition. Wiley.
- Marina, A.-G., & Tiron-Tudor, A. (2024). Perspectives of accounting professionals about the adoption of IFRS for SMEs: The case of Romania. *European Journal of Management Studies*, 29(1), 115-134. <https://doi.org/10.1108/EJMS-12-2023-0105>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2024). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK buku 2*. Salemba Empat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 4th edition. Sage Publications.
- Rasyid, A. (2023). The influence of lifestyle and financial literacy on employee financial management. *Jurnal Ekonomi*, 12(04), 548–

554.

<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/2984>

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management*. 15th edition. Pearson Education.
- Sastroatmodjo, S., & Purnairawan, R. (2021). *Pengantar akuntansi*. CV Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taher, A. R., Mauruh, D. A., & Wagey, M. E. J., &. (2023). Analisis penerapan akuntansi (SAK EMKM) pada usaha coffee shop di Kota Palu. *Jurnal Actual Organization of Economic (JAGOE)*, 4(4), 251-259.
<https://ojs.stiemujahidin.ac.id/index.php/jagoe/article/view/68>
- Tambunan, T. (2021). *UMKM di Indonesia*. Prenada Media.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting*. 27th edition. Cengage Learning.
- Wawolangi, J. A., & Ayu, S. (2025). Measuring the transparency of MSME financial reports: Evaluation of SAK EMKM implementation at Toko Ide Elektronik in Surabaya. *CONTABILITA: Journal of Accounting and Finance*, 1(2), 110-121.
<https://doi.org/10.37477/caf.v1i2.852>
- Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2024). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability*. 16th edition. Pearson.